

Membentuk kesadaran dampak sampah melalui pemahaman gaya hidup minim sampah

Mufid Salim^{1*}, Lukman Hakim¹, Dwiyan Mayangsari¹, M. Dani Taryono¹, Shella Aprilliya¹, Virna Julia Kahar¹, Kesawa Perwirayudha¹

¹Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Ahmad Yani, Kragilan, Tamanan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191, INDONESIA
mufid.salim@comm.uad.ac.id Phone: +62 822 6165 0546

ENGLISH TITLE: Building Awareness of The Impact of Waste through Understanding The Minimal Waste Lifestyle

Abstract *There are 275 million tonnes of plastic waste produced worldwide based on data compiled by Jenna R. Jambeck of the University of Georgia in 2010, and about 4.8-12.7 million tonnes of them were wasted and polluted the sea. As a coastal population of 187.2 million, each year Indonesia is producing an astonishing amount of plastic waste. It is an irony when Indonesia becomes one of the fourth largest waste-producing countries in the world. This problem motivated us to provide community service about a minimal waste lifestyle and invite young people in Yogyakarta to change their mindset towards plastic waste. The method of community service is carried out by holding a mini workshop with the theme of minimal Waste Lifestyle, to provide a change in mindset for the people involved, so that they can adopt a lifestyle of minimal waste. The results of this community service shows that to implement a minimal waste lifestyle, continuous education is needed so that people can adopt this lifestyle starting from themselves and reusing existing waste.*

Keywords: *plastic waste, minimal waste lifestyle, community service*

Abstrak Terdapat 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di seluruh dunia berdasarkan data yang dihimpun oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia pada tahun 2010, dan sekitar 4,8-12,7 juta ton diantaranya terbuang hingga mencemari laut. Indonesia juga memiliki populasi pesisir sebesar 187,2 juta dengan tiap tahunnya menghasilkan jumlah sampah plastik yang begitu mencengangkan. Sehingga menjadi ironi ketika Indonesia menjadi salah satu negara penghasil sampah terbanyak keempat di dunia. Hal ini membuat kami tergerak melakukan pengabdian tentang gaya hidup minim limbah atau minimal waste lifestyle serta mengajak masyarakat usia produktif se-Yogyakarta untuk mengubah pola pikir terhadap sampah plastik. Metode pengabdian yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan mini workshop bertemakan Minimal Waste Lifestyle untuk memberi perubahan pola pikir bagi masyarakat yang terlibat agar dapat melakukan gaya hidup minim sampah. Hasil pengabdian yang dilakukan menunjukkan bahwa untuk menerapkan gaya hidup minim sampah dibutuhkan edukasi yang hingga masyarakat bisa menerapkan gaya hidup tersebut dimulai dari diri sendiri dan memanfaatkan ulang sampah yang ada.

Kata Kunci: Sampah Plastik; Gaya Hidup; Minim Sampah; Pengabdian Masyarakat.

PENGANTAR

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang cukup tinggi membuat Indonesia menjadi negara dengan populasi terbesar keempat di dunia setelah Amerika Serikat dan India, dengan posisi pertama oleh Tiongkok. Sebanyak 269 juta jiwa atau 3,49% dari total populasi dunia, penduduk Indonesia yang terus tumbuh menyisakan permasalahan serius yakni sampah yang dampaknya tidak hanya dirasakan secara domestik melainkan sudah merebak hingga penjuru dunia (Karuniastuti, 2014; Nugraheni & Widyaningrum, 2019; Worldometers, 2019).

Kerusakan lingkungan dapat dikategorikan sebagai masalah Bersama (Panuju & Susilo, 2019). Untuk meminimalkan ancaman kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, semua komponen bangsa diharapkan turut aktif melakukan pemeliharaan hutan, konservasi lingkungan, dan kebersihan udara secara berkelanjutan (Budiarti et al., 2018; Salim, 2014).

Data yang berhasil dihimpun oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia, bahwa pada tahun 2010 ada 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di seluruh dunia, dan sekitar 4,8-12,7 juta ton diantaranya terbuang hingga mencemari laut. Indonesia juga memiliki populasi pesisir sebesar 187,2 juta dengan tiap tahunnya menghasilkan jumlah sampah plastik yang begitu mencengangkan (CNBCIndonesia, 2019). Sebanyak 3,22 juta ton sampah plastik tidak terkelola dengan baik dan 0,48-1,29 juta ton lainnya diduga mencemari lautan (CNBCIndonesia, 2019).

Dewi sebagai pendiri Rumah Inspirasi Jogja mengatakan bahwa penyumbang sampah plastik terbesar di Indonesia itu berasal dari pabrik-pabrik minuman yang sering kita konsumsi. Selain itu, kesadaran tentang sampah bukan hanya permasalahan yang kecil dan mudah untuk ditangani. Namun, langkah awal untuk memecahkan permasalahan diatas adalah dengan memulai dari diri sendiri untuk sadar akan sampah dengan cara mengubah mindset dan gaya hidup ke arah minimal waste atau minim merupakan tindakan seseorang untuk selalu bersikap ramah lingkungan dan menghindari segala sesuatu yang menimbulkan sampah atau limbah. Gaya hidup *minimal waste* adalah meminimalisir sampah sebisa mungkin sehingga mencegah bertambahnya jumlah sampah yang dihasilkan oleh manusia (RadarHijau, 2019).

Permasalahan yang dihadapi dari *stakeholder* sendiri yaitu bagaimana cara mengubah pola pikir masyarakat, karena membuang

sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan yang masih melekat. Terlebih, hal utama yang harus dilakukan adalah masyarakat harus sadar bahwa kebiasaan buruk yang mereka lakukan akan berdampak besar nantinya. Misalnya ketika seseorang terbiasa mengonsumsi minuman kemasan plastik, secara otomatis orang tersebut sudah ikut menyumbang bertambahnya sampah plastik. Jadi salah satu tantangan dalam permasalahan ini adalah cara mengubah pola pikir seseorang mengenai persoalan sampah serta meminimalisir penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Komunikasi melibatkan tiga unsur yaitu pengirim (*sender*), media komunikasi dan penerima (*receiver*). Keefektifan komunikasi bergantung pada ketiga unsur ini (Susilo et al., 2019). Jika pengirim tidak kompeten atau pesan yang disampaikan tidak jelas, maka penerima tidak akan memahami makna dari tanda-tanda yang diberikan dan proses komunikasi itu pun gagal. Sedangkan umpan balik (*feedback*) menunjukkan pengiriman kembali pesan yang diterima komunikator atau penerima kepada komunikator atau pengirim. Umpan balik sama pentingnya dengan penyebaran pesan itu sendiri, karena umpan balik mengatakan kepada pengirim apakah ia dipahami (Moore, 2005).

Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif secara umum digunakan untuk memahami kehidupan masyarakat sejarah, tingkah laku, dan lain-lain (Sari, 2017). Metode kualitatif adalah metode yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh menggunakan prosedur statistik. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan lain-lain (Sari, 2017). Pengabdian ini ditujukan untuk mengetahui secara deskriptif bagaimana cara memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk dapat melakukan gaya hidup minim sampah

Pada pengabdian ini ini, tim Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan mengambil lokasi di Rumah Inspirasi Jogja yang beralamat di Gesik RT 03 Kalipucang, Kasongan, Banguwijo, Kajen, Bangunwijo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. pengabdian ini dilaksanakan pada bulan September s/d Desember 2019.

Target atau sasaran pengabdian ini adalah masyarakat umum yang dimana mereka masih sering mengonsumsi produk yang

menggunakan kemasan plastik, dan tentunya hal ini menyebabkan tingginya populasi sampah plastik di Indonesia.

Subjek pengabdian yang penulis angkat adalah tentang pola pikir masyarakat pada umumnya yang masih belum peduli dampak dari penggunaan produk kemasan plastik hingga masih awamnya masyarakat terhadap gaya hidup minim sampah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sepenuhnya melalui wawancara dan dijelaskan secara deskriptif melalui narasumber yang berasal dari Rumah Inspirasi Yogyakarta.

Pengabdian ini menggunakan berbagai tingkatan prosedur yakni pengabdian ini dilakukan dengan membentuk kelompok terlebih dahulu. Dalam kelompok tersebut penulis melakukan penggabasan ide atau *brain storming* yang kemudian menghasilkan ide. Selanjutnya penulis menemui narasumber Rumah Inspirasi Yogyakarta untuk memperoleh informasi dan data seputar permasalahan yang diangkat.

DISKUSI

Menurut cnbcindonesia.com, data yang berhasil dihimpun oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia, bahwa pada tahun 2010 ada 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di seluruh dunia, dan sekitar 4,8-12,7 juta ton diantaranya terbuang hingga mencemari laut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dunia masih menghasilkan sampah plastik yang begitu banyak dan mengancam makhluk hidup yang ada di laut. Misalkan, banyak ikan di laut yang tidak sengaja memakan plastik atau yang terparah adalah penyu yang terluka akibat sedotan plastik.

Indonesia juga memiliki populasi pesisir sebesar 187,2 juta dengan tiap tahunnya menghasilkan jumlah sampah plastik yang begitu mencengangkan. Sebanyak 3,22 juta ton sampah plastik tidak dikelola dengan baik dan 0,48-1,29 juta ton lainnya diduga mencemari lautan. Hal ini yang terjadi di TPA Piyungan, Bantul dalam satu tahun terakhir sudah mengalami *overload* dimana tidak mampu lagi menampung jumlah sampah yang tidak hanya berasal dari Bantul namun juga se-DIY.

Menurut Dewi, gaya hidup *Minimal waste* adalah meminimalisir sampah sebisa mungkin sehingga mencegah bertambahnya jumlah sampah yang dihasilkan oleh manusia. Misalkan pada pelaksanaan *mini workshop "Minimal Waste Lifestyle"* yang diadakan Sabtu, (14/12/19)

edukasi tentang meminimalisir sampah utamanya sampah plastik masih amat sulit dilakukan. Di lingkungan masyarakat umum bisa dimulai dengan memilah sampah kemudian membawanya ke bank sampah yang sudah tersedia di lingkungan setempat yang memiliki bank sampah. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengurangi produk berbahan plastik dan menggantinya dengan produk berbahan non plastik yang ramah lingkungan.



Gambar 1. Suasana *Mini Workshop "Minimal Waste Lifestyle"*

Dewi juga menambahkan bahwa tanpa kita sadari penyumbang sampah plastik terbesar di Indonesia itu berasal dari pabrik-pabrik minuman yang produknya sering kita beli, serta toko-toko yang menyediakan maupun menjual plastik. Selain itu, kesadaran tentang sampah bukan hanya permasalahan yang kecil yang mudah untuk ditangani. Namun, langkah awal untuk memecahkan permasalahan diatas adalah dengan memulai dari diri sendiri untuk sadar akan sampah dengan cara mengubah pola pikir dan pola hidup (*Lifestyle*).

Lestari sebagai ketua paguyuban bank sampah Kelurahan Sorosutan mengatakan bahwa salah satu cara menerapkan gaya hidup *Minimal waste* adalah dengan mengunjungi bank sampah. Disana masyarakat dapat menyumbangkan sampah yang sebelumnya sudah dipilah seperti sampah plastik, kertas, maupun barang bekas namun tidak termasuk sampah basah (organik) *styrofoam* serta kertas nasi.

Permasalahan yang dihadapi dari kedua *stakeholder* sendiri yaitu bagaimana cara mengubah pola pikir masyarakat terhadap sampah plastik karena kebiasaan membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan buruk yang sulit sekali terlepas. Ketika seseorang melihat orang lain membuang sampah sembarangan, maka secara tidak langsung muncul pola pikir bahwa membuang sampah

sembarangan itu menjadi hal yang lumrah. Hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat masyarakat tersadar akan kebiasaan buruk yang dilakukan dari dirinya (Wardhono et al., 2020). Misalkan ketika seseorang terbiasa akan mengonsumsi minuman berkemasan plastik karena ada anggapan bahwa hal tersebut dirasa begitu instan dan terlihat sepele, tetapi ada bahaya yang muncul yakni secara otomatis orang tersebut sudah ikut menyumbang bertambahnya sampah plastik dan kedua orang tersebut sudah berada dalam pola pikir praktis karena meremehkan urusan sampah plastik. Jadi inti permasalahan ini adalah bagaimana mengubah pola pikir seseorang mengenai persoalan sampah serta mengelolanya (Atik, 2019).



Gambar 2. Peserta Mini Workshop dari masyarakat umum

Untuk memberikan pemahaman lebih terhadap penerapan gaya hidup *Minimal waste* dalam pelaksanaan *mini workshop* tentang gaya hidup tersebut, kedua stakeholder memberikan contoh masing-masing dalam penerapan gaya hidup *Minimal waste*. Misalkan saja menurut Dewi, penggunaan sedotan plastik bisa diganti dengan sedotan stainless atau bahan lainnya seperti bambu yang dapat dipergunakan kembali. Sedangkan menurut Lestari, masyarakat umum bisa melakukan pemilahan sampah dan menyumbangkan ke bank sampah terdekat. Menurut kedua *stakeholders* cara lain yang bisa diterapkan adalah dengan membuat *ecobricks* yaitu memanfaatkan limbah botol plastik isi ulang yang dimasukkan aneka sampah di dalamnya sampai padat.

Komunikasi melibatkan tiga unsur yaitu pengirim (*sender*), media komunikasi dan penerima (*receiver*). Keefektifan komunikasi bergantung pada ketiga unsur ini (Tuela & Susilo, 2017). Sedangkan umpan balik (*feedback*) menunjukkan pengiriman kembali pesan yang diterima komunikator atau penerima kepada komunikator atau pengirim. Umpan balik sama pentingnya dengan penyebaran pesan itu sendiri, karena umpan balik mengatakan kepada pengirim apakah ia dipahami Moore (2005). Dalam pengabdian ini, responden yang diwawancarai menyampaikan pemahamannya dan kesediaannya untuk mengaplikasikan pesan yang diterima dalam kehidupan mereka sehari-hari (Widyaningrum & Nugraheni, 2019).

Beberapa umpan balik yang didapat dari acara ini, diantaranya dari Bu Nas, "Acara ini sudah bagus sekali, tentang pengetahuan mendaur ulang sampah rumah tangga". Kemudian peserta lainnya, Irma, berpendapat bahwa, "Acara ini mengajak masyarakat untuk sadar sampah. Wujudnya adalah menggunakan tumblr dan membawa sendiri peralatan atau wadah pengganti plastik". Selanjutnya menurut peserta lainnya Devada memiliki testimoni bahwa, "Acara ini membuka *mindset* kita untuk peduli terhadap lingkungan. Kita jadi tau cara pengelolaan limbah plastik. Generasi milenial harus bisa mempraktekkan *zerowaste*". Sedangkan menurut peserta Adi, "Sebelumnya saya belum pernah mengikuti *workshop* seperti ini. Sangat sulit menanamkan karakter untuk peduli terhadap sampah plastik utamanya dari diri".

KESIMPULAN

Sebagaimana fakta yang dihimpun oleh CNBC Indonesia bahwa Indonesia menjadi salah satu negara penghasil sampah terbanyak keempat di dunia. Ini membuat tim dari Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan tergerak melakukan pengabdian tentang gaya hidup minim sampah atau *Minimal waste* serta mengajak masyarakat untuk turut mengubah pola pikir mereka dengan gaya hidup *Minimal waste*.

Program pengabdian yang diselenggarakan telah menghasilkan sebuah pengetahuan tentang bagaimana memahami kontribusi sampah tiap individu masyarakat, kemudian mengajak masyarakat untuk menerapkan pola hidup minim sampah. Hasil pengabdian yang dilakukan dalam *mini workshop* bertajuk *Minimal Waste Lifestyle* menunjukkan bahwa untuk menerapkan pola pikir *Minimal waste* dibutuhkan upaya yang lebih masif dan dilakukan terus-menerus

sehingga masyarakat bisa menerapkan gaya hidup tersebut dimulai dari diri sendiri dan menyebar ke lingkungan sekitar.

Untuk keperluan yang lebih luas, diperlukan kegiatan pendukung di kemudian hari, agar lebih banyak lagi masyarakat yang terekspos dan menerapkan pola hidup minim sampah.

Ucapan Terima Kasih

Kami dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan mengucapkan terimakasih kepada Rumah Inspirasi Jogja yang bersedia menjadi lokasi pelaksanaan program pengabdian.

REFERENSI

- Atik, K. M. (2019). PELATIHAN PEMBUATAN DAN PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA GURU DI PPT NUR INSANI SURABAYA. *Journal Community Development and Society*. <https://doi.org/10.25139/cds.v1i2.1810>
- Budiarti, W., Susilowati, S., & Farida, I. (2018). Upaya Pemanfaatan Sampah Plastik Kelompok Ibu-Ibu Dasawisama Gladiol 161 di Perumahan Magersari Permai, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Komunikasi Profesional*. <https://doi.org/10.25139/jkp.v2i2.1377>
- CNBCIndonesia. (2019). *Sebegini Parahnya Ternyata Masalah Sampah Plastik di Indonesia*.
- Karuniastuti, N. (2014). Teknologi Biopori untuk Mengurangi Banjir dan Tumpukan Sampah Organik. *Jurnal Forum Teknologi*, 04(2), 64.
- Moore, H. (2005). *Humas: Membangun Citra dengan Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Y., & Widyaningrum, A. Y. (2019). Dinamika Sikap Warga atas Program CSR Bank Sampah Gunung Anyar Surabaya. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.1419>
- Panuju, R., & Susilo, D. (2019). Movie as an environmental conservation media: Content analysis on "Bumiku" (my earth) movie. *International Journal of Scientific and Technology Research*.
- RadarHijau. (2019). *Apa sih Minimal waste Itu?*

- Salim, M. (2014). Tahapan Community Relations dalam Kegiatan CSR Konservasi Lingkungan (Studi Kasus terhadap Kegiatan CSR PT Djarum pada Konservasi Lereng Gunung Muria). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 7(1).
- Sari, D. (2017). *Strategi Dinas Perhubungan Dalam Pengelolaan Parkir Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Di Kota Malang*. University of Muhammadiyah Malang.
- Susilo, D., Prabowo, T. L., & Putranto, T. D. (2019). Communicating secure based feeling: Content analysis on Indonesian police official account. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(6), 2541–2543.
<https://doi.org/10.35940/ijeat.F8377.088619>
- Tuela, M., & Susilo, D. (2017). Hyperreality: Pemaknaan dalam Penggunaan Game Pokemon Go. *Jurnal Kajian Media*.
<https://doi.org/10.25139/jkm.v1i1.155>
- Wardhono, H., Budiyo, B., & Hartati, F. K. (2020). Desa wisata siaga bencana di desa bungurasih sidoarjo. *Journal Community Development and Society*. <https://doi.org/10.25139/cds.v2i1.2512>
- Widyaningrum, A. Y., & Nugraheni, Y. (2019). Perempuan dan pemaknaan triple bottom line di kawasan mangrove Surabaya. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1588>
- Worldometers. (2019). <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>.